**Lampiran 1**

**BIOGRAFI KHRISNA PABICHARA**

****

Nama : Khrisna Pabichara

Nama Panggilan : Daeng Marewa

Tempat tanggal lahir : Borongtammatea (Makassar), 10 November 1975

Nama Ayah : Malik Dg. Ngadele

Nama Ibu : Shafiya Djumpa

 Pekerjaan : Penyunting dan aktif dalam berbagai kegiatan literasi

Karya : Kumpulan cerita pendek Mengawini Ibu: Senarai Kisah yang Menggetarkan (Kayla Pustaka 2010), novel Sepatu Dahlan

Akun Twitter : @1bichara

Khrisna Pabichara lahir di Borongtammatea Kabupaten Jeneponto sekitar 89 kilometer dari Makassar, Sulawesi Selatan pada 10 November 1975. Putra kelima dari sepasang petani Yadli Malik Dg. Ngadele dan Shafiya Djumpa, ini penyuka prosa dan telah melahirkan sebuah kumpulan cerita pendek, *Mengawini Ibu: Senarai Kisah yang Menggetarkan* (Kayla Pustaka, 2010). Novel ini, *Sepatu Dahlan,* adalah buku ke-14 yang dianggitnya.

Ayah dua orang putri, yang kerap disapa Daeng Marewa ini, bekerja sebagai penyunting lepas dan aktif dalam berbagai kegiatan literasi. Dia bisa disapa dan diajak berbincang berbagai hal, terutama pernak pernik #BahasaIndonesia, lewat akun twitte-nya: @1bichara.

Khrisna yang memiliki hobi gemar membaca ini mulai menimba ilmu di SMK1 Negeri Ujung Padang, dengan mengambil jurusan teater. Namun sangat disayangkan menimba ilmu di SMK1 tidak ditamatkan lantaran massa sekolah selama empat tahun enggan diteruskan olehnya. Saat duduk di kelas 3 beliau pindah kemudian melanjutkan pendidikannya ke SMA Muhammadiyah, Sungguminasa, Kabupaten Gowa.

Cita-cita menjadi penulis baru terwujud pada 2007 ketika Kolbu berkenaan menerbitkan buku pertamanya, *12 Rahasia Pembelajar Cemerlang.* Sejak itu dunia perbukuan menjadi sesuatu yang tidak bisa dan tidak akan ditinggalkannya.

Berikut saya tulis karya Khrisna Pabichara, semoga bisa menjadi bahan referensi:

* + - 1. Karya-karya Fiksi Khrisna Pabichara
				1. Di Matamu (Tak) Ada Luka (Kumpulan Puisi, 2004);
				2. Mengawini Ibu (Kumpulan Cerpen: Kayla Pustaka, 2010);
				3. Gadis Pakarena (Kumpulan Cerpen: Dolpin, 2012)
				4. Berumah di Negeri Angin (Puisi);
				5. Sepatu Dahlan (Novel: Noura Books, 2012); dan
				6. Surat Dahlan (Novel: Noura Books, 2013).
			2. Karya-karya Non Fiksi Khrisna Pabichara
				1. 12 Rahasia Pembelajar Cemerlang (Kolbu, 2007);
				2. Rahasia Melatih Daya Ingat (Kayla Pustaka, 2010);
				3. Kamus Nama Indah Islami (Zaman, 2010); dan
				4. 10 Rahasia Pembelajar Kreatif (Zaman, 2013).

Satu-satunya mimpi yang belum terwujud adalah membangun kafe baca, istana buku yang sekaligus diharapkannya menjadi rumah kreatif bagi siapa saja yang mencintai buku.

**Lampiran II**



**SINOPSIS NOVEL SEPATU DAHLAN**

Judul Novel : Sepatu Dahlan

Penulis Novel : Khrisna Pabichara

Penerbit : Noura Books (PT Mizan Publika)

Tahun Pertama Terbit : 2012

Jumlah Halaman Novel : 392

Novel ini mengangkat cerita tentang kehidupan Dahlan bersama keluarga dan teman-temannya yang tinggal di Kebon Dalem Magetan. Pada bagian awal cerita Khrisna Pabichara mencoba menggambarkan keadaan lingkungan kebon Dalem pada waktu itu. Sebuah kampung kecil yang hanya terdapat enam rumah yang letaknya saling berjauhan. Kampung dengan keadaan tanah yang gembur dan subur sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik, namun penduduk aslinya tidak ada yang kaya karena semua tanah dan perkebunan tebu yang luasnya berhektar-hektar di Kebun Dalem adalah milik tuan tanah yaitu orang-orang pendatang yang berduit dan sebagian lagi milik Negara.

Dahlan merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Dua kakak perempuannya bersekolah di perguruan tinggi dan adiknya, Zain masih sekolah di SR. Ayah Dahlan bekerja serabutan sedangkan Ibunya adalah pembatik di desanya. Mereka tinggal di Kebon Dalem, sebuah kampung yang menyimpan banyak kenangan.

Saat lulus dari Sekolah Rakyat, terdapat nilai 3 yang menghiasi rapotntya, Dahlan merasa gagal, tidak bisa membuat orang tuanya bangga. Bahkan ayahnya terlihat sangat kecewa. Pupus sudah cita-cita Dahlan untuk melanjutkan sekolah ke SMPN 1 Magetan. Tapi di mana pun sekolahnya, yang penting adalah niat belajarnya nasihat ibu Dahlan yang membesarkan hatinya.

Semenjak kelas II, Dahlan mulai aktif dalam organisasi dan kegiatan sekolah. Dahlan terpilih sebagai kapten tim bola voli Pesantren Takeran. Hingga pada suatu hari Dahlan dan tim bola volinya dapat mengikuti perlombaan bola voli ditingkat Kabupaten Magetan. Saat itulah keinginan akan sepatu makin besar. Tapi ibu yang sangat ia cintai, tiba-tiba jatuh sakit karena bekerja terlalu keras. Ditengah kesulitan itu, Dahlan harus berjuang untuk menjaga adiknya dan mengejar mimpinya.

Meski dengan kehidupan yang cukup berat, Dahlan tidak pernah melupakan mimpinya yakni sepatu dan sepeda. Akhirnya saat pertandingan final bola voli melawan SMP Magetan yang mengharuskan setiap pemainnya memakai sepatu, Dahlan dapat merasakan sensasi memakai sepatu untuk pertama kalinya. Sepatu hasil patungan teman-teman sekelasnya, walaupun saat pertandingan usai maka usai pula usia dari sepatu tersebut, karena sepatu itu sudah berlubang diberbagai sisinya. Namun, berkat sepatu tersebut tim bola voli Dahlan merasakan kemenangan.

Mimpi Dahlan benar-benar tercapai saat ia mulai menjadi pelatih voli untuk anak-anak orang kaya di pabrik Gula. Dengan gaji Rp. 10.000,- per bulan, ia bisa membeli sepeda dan juga sepatu bekas di pasar Madiun untuk dirinya dan juga Zain adiknya.

Beginilah hidup Dahlan, penuh keterbatasan. Namun keterbatasannya ini tidak membuatnya jatuh dan terpuruk, justru menjadi sebuah penyemangat hidup untuk lebih baik dan dapat membanggakan sekelilingnya. Keterbatasan sebenarnya akan menjadi sesuatu yang indah, tergantung bagaimana kita menyikapinya

Akhir dari cerita novel ini menceritakan kesadaran Dahlan bahwa mimpinya bukan hanya sekedar ingin memiliki sepatu, namun ia memiliki mimpi yang lebih besar yakni kuliah dan mengubah garis kehidupannya yang tidak pernah dipikirkan oleh orang-orang di Kebun Dalem sebelumnya. Setelah semua kisah di masa lalu bergantian muncul dalam mimpinya ia pun mulai mendapatkan kesadarannya dari tidur panjang pasca operasi transplantasi liver yang menjadi penutup dalam novel ini.

**Lampiran III**

**Format Inventarisasi Data Penokohan dalam Novel *Sepatu Dahlan*  karyaKhrisna Pabichara**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kutipan**  | **Tokoh** | **Alur** | **Halaman** |
|  |
| **1** | Sementara, aku sendiri, tak bisa berdoa macam-macam, takkan memaksa Tuhan yang kucinta dengan kalimat perintah seperti “mudahkan operasi ini, Tuhan!” atau “tolong, selamatkan nyawaku” atau apa saja. Tuhan, terserah Engkau sajalah! Begitulah bunyi doaku. Singkat. Padat. Dan, pasrah. | **Dahlan** |  | **5** |
| **2** | Bapak memang tak suka basa-basi. Kalau bicara langsung ke pokok permasalahan | **Ayah Dahlan** |  | **17** |
| **3** | Setelah salat subuh Dahlan menyabit rumput, lalu belajar mengaji, nangondomba, dan kadang membantu itu membatik | **Dahlan** |  | **19** |
| **4** | Keputusan Bapak untuk melarangku melanjutkan sekolah SMP Manganten adalah keputusan bijak dan aku sangat berterima kasih kepada Bapak yang masih mengizinkanku untuk bersekolah | **Dahlan** |  | **21** |
| **5** | Tak pernah terdengar Bapak mengeluh walau keringat menguyupi tubuhnya. Uban yang basah mengilap menjadi pemandangan tak menjemukan, terus berulang setiap hari. Tak ada artinya tubuh ringkih atau kulit keriput, Bapak terus dan terus bekerja. | **Ayah Dahlan** |  | **23** |
|  | Tak ada sekulum senyum atau katakata lembut yang saban hari aku dengar dari mulut bapak. Matanya yang bening dan tajam seolah-olah memberikan perintah yang tak boleh dilanggar | **Ayah Dahlan**  |  | **23** |
| **6** | Seperti malam-malam sebelumnya, Bapak sudah berangkat ke sawah selepas sholat Isya | **Ayah Dahlan** |  | **24** |
| **7** | Begitu tergugah, azan Subuh sudah terdengar dari arah langgar. Aku langsung duduk bersila di tengah tikar pandan, mengucek-ngucek mata agar bisa menajamkan pandangan, mengamat-amati Bapak yang sudah bangun dan bersiap-siap ke langgar | **Dahlan** |  | **24-25** |
| **8** | Daripada hidup bergelimang harta tapi tidak beriman, memang lebih baik hidup miskin tapi beriman. Namun, kondisi terbaik, tentu saja, adalah kaya dan tetap beriman | **Dahlan** |  | **31** |
| **9** | Tidur dulu sebentar.” Aku mengeleng kepala. “Ndak ada waktu, Bu. Harus nyabit lagi | **Dahlan** |  | **40** |
| **10** | Dinding rumahku terbuat dari potongan-potongan bata merah yang dikumpulkan Bapak satu per satu dari sisasisa bangunan yang tak digunakan oleh pemiliknya | **Dahlan** |  | **42** |
| **11** | Nanti sore kamu ke mana, Lan?” “Biasa, Bu, ngangon domba.” “Tolong antarkan kain mori ke rumah ibu-ibu ya, ya?” “Mending antar sekarang, Bu, sambil jalan.” “Ndak capek?” Aku menggeleng sambil beranjak ke kamar Ibu mengambil kain-kain mori yang harus kuantar ke rumah para pembatik | **Dahlan** |  | **46** |
| **12** | “Nah, sekarang waktunya nyanting . Siapa yang mau membantu Ibu membawa anglo dan wajan kecil dari pawon?” “Aku saja, Bu,” Kataku | **Dahlan** |  | **49** |
| **13** | Aku berusaha mengumpulkan kekuatan agar bisa melangkahkan kakiku. Kuyakinkan diriku sendiri bahwa sumur itu sebenernya aman. Tidak ada apa-apa di sana. Aku memejamkan mata sambil mulai melangkah dan terus merapal setiap doa dan ayat Qur’an yang kuingat agar tetap merasa aman. Kesadaranku nyaris hilang ketika sesuatu mencengkeram lenganku begitu kuat dan menyeret tubuhku menjauh dari sumur tua itu | **Dahlan** |  | **69** |
| **14** | Aku tak pernah lagi mendekati sumur tua di Cigrok itu. Bahkan, mendekati tegalan itu. Kemarahan Bapak lewat tatapan matanya sangat membekas di kedalaman hati. | **Dahlan** |  | **71** |
| **15** | Sejak Kelas 3 SR, aku sering nguli nyeset. Itu kulakukan sepulang sekolah, di sela-sela jadwal rutin menggembala domba. Upah nguli nyeset terus kutabung demi dua mimpi besarku, sepatu dan sepeda. Namun, sering kali kuserahkan sebagian besar kepada Ibuku dengan sepenuh-penuh kebahagian | **Dahlan** |  | **73** |
| **16** | Bapak tergeragap, seperti orang linglung yang tibatiba dikejutkan. “Numpak opo?” | **Ayah Dahlan** |  | **77** |
| **17** | Komariyah sedang berjalan ke arahku dengan tangan memegang sesuatu yang ditutupi dengan kain batik. “Titipan ibuku” “Apa itu?” “Nasi tiwul, ikan teri, dan sambel terasi.” Aku tersekat karena rasa haru | **Komariah** |  | **96** |
| **18** | Selesai sholat Maghrib, aku dan Zain langsung pulang ke rumah meninggalkan teman-teman yang malam ini berencana mencari ikan di sungai. | **Zein** |  | **107** |
| **19** | “O, ya, besok Mbak harus ke kampus. Jadi, kalian saling jaga, saling bantu. Kalau ndak ada makanan, jangan nyuri tebu! | **Mbak Sofwati** |  | **108** |
| **20** | Ojo wedi mlarat. Yang penting tetap juju | **Mbak Sofwati** |  | **109** |
| **21** | “Ibumu sudah pergi,” kata Bapak. Datar, tanpa tekanan, tanpa bergetar. “Kita harus belajar kehilangan | **Ayah Dahlan** |  | **128** |
| **22** | Bagaimana kami harus mengganti kerusakan sepeda anak Panjenengan?” tanya Bapak berusaha menenangkan hati juragan itu.  | **Ayah Dahlan** |  | **134** |
| **23** | “Saya ndak mau Panjenengan rugi sepeser pun. Silakan Juragan angkut domba-domba ini dan tentu saja, sepeda rusak itu jadi milik anak saya, Dahlan.” “Wah, ternyata Sampean ini orang tua yang bertanggung jawab...” | **Ayah Dahlan** |  | **136** |
| **24** | Kita harus berusaha sendiri,” tutur Bapak lagi. “Kita harus mencari, bukan berleha-leha menunggu belas kasihan orang lain. Kalian punya domba atau kerbau, piara sebaik mungkin, tawakal dan bersyukur, rezeki akan datang dengan cara yang bisa jadi tak pernah kalian duga. Jadi, bergembiralah. Tak perlu berkecil hati karena hidup kita yang miskin seperti sekarang. | **Ayah Dahlan** |  | **146** |
| **25** | Dia perempuan pemberani. Dia juga santri Madrasah Tsanawiyah PSM, sekelas enganku. Dia sangat teliti dan hemat kata. | **Komariah** |  | **149** |
| **26** | Jabatan itu amanat, Nak,” ujar Bapak sambil mengelus kepalaku sewaktu aku mencium punggung tangannya. “Tirulah sifat kakakmu, Sofwati, jujur dan disiplin.” “Iya, Pak | **Ayah Dahlan** |  | **163** |
| **27** | Sejak Ibu meninggal, Bapak jarang di rumah. Setiap malam tiba, dengan lampu teplok di tangan, beliau ke sawah bengkok yang dia garap. Kadang pulang setelah malam larut, kadang beberapa saat sebelum azan Subuh berkumandang, lalu pergi lagi | **Ayah Dahlan** |  | **163** |
| **28** | “Zain lemes, Mas,” jawab Zain dengan terbata-bata, “belum makan sejak pulang sekolah.” Aku bergegas mengambil buah kelapa yang tadi belum sempat diminum oleh Arif dan Imran | **Zein** |  | **175** |
| **29** | Seharusnya kamu menjaga adikmu, le”. Ucap Bapak “Ia Pak, Maafkan Dahlan”. Kataku penuh Sesal | **Dahlan** |  | **179** |
| **30** | Bapak semakin sering keluar saat malam, mengendapendap menuju sawah garapannya, menghilang bersama cangkul di bahunya di balik batang-batang pohon. Sering kudengar kabar burung dari orang-orang kampung tentang Bapak yang kerap menghabiskan malam di sawah, tapi baru kali ini aku lihat sendiri. Beliau memang tak ingin dipuji, melakukan banyak hal dengan sembunyi-sembunyi | **Ayah Dahlan** |  | **183** |
| **31** | Tiba-tiba, badan Zain sangat panas dingin. Nanang mendengar igauan Zain dan melihat adikku itu menggigil kedinginan. Karena cemas terjadi sesuatu, Nanang menyalakan lampu teplok dan obor di halaman langgar. aku terbangun waktu Nanang mengguncangguncang badanku. “Ada apa? | **Zien** |  | **191** |
| **32** | Nanang mendengar igauan Zain dan melihat adikku itu menggigil kedinginan. Karena cemas terjadi sesuatu, Nanang menyalakan lampu teplok dan obor di halaman langgar. aku terbangun waktu Nanang mengguncangguncang badanku. “Ada apa? | **Nanang** |  | **191** |
| **33** | Seluruh anggota tim voli sudah berkumpul di lapangan, termasuk Rahmat, Arif, dan Zainal. Pagi ini kami dibebaskan dari kewajiban belajar. Ustaz Jabbar belum datang dan kami harus segera memutuskan apakah akan menerima Imran sebagai anggota tim atau tidak. Seluruh mata tertuju kepadaku. “Aku bisa berlatih dalam waktu singkat,” kata Imran berusaha meyakinkanku. “Pukulannya pasti keras, dia biasa latihan pencak,” tambah Rahmat | **Imran** |  |  |
| **34** | Janji Imran untuk berlatih keras bukan isapan jempol. Hanya dalam seminggu dia sudah mahir menahan smash dan mengirimkan bola pertama yang ciamik kepadaku, lantas menjadi umpan yang “dilahap” dengan empuk oleh lengan Fadli | **Imran** |  | **203** |
| **35** | Lan, celengan bersama dibongkar saja ya?” celetuk Komariyah “untuk apa?” “Ibu Kadir harus segera di bawak kerumah sakit”. “Bongkar saja”. Dengan tegas aku mengangguk | **Dahlan** |  | **323** |
| **36** | Tuhan memberkati aku dengan sebuah operasi yang sukses. Atau, sebut saja, Tuhan baru saja memberkati tim dokter yang baru selesai nandur liver di tubuhku. Aku ingin sujud syukur, tapi dalam kondisi seperti sekarang tak ada yang bisa kulakukan. Tuhan, terima kasih! | **Dahlan** |  | **367** |